

Nilai-Nilai yang Terkadung dalam Penamaan Desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang Kajian Antropolingustik

Amik Indrawati
STKIP PGRI Jombang
baktiyuli@gmail.com

Heny Sulistyowati
heny.sulistyowati@gmail.com
STKIP PGRI Jombang

Fitri Resti Wahyuniarti
fitriresti86@gmail.com
STKIP PGRI Jombang

Abstract: *This study aims to identify the values contained in the naming of Calon Peluk Village in Megaluh Jombang. This research uses a qualitative descriptive approach with the steps of data collection, data classification, and analysis. data, and draw conclusions. This research then focuses on anthropolinguistic studies that examine the relationship between language and culture, especially the oral tradition of naming the village of Pacar luk in Megaluh, Jombang. In describing the values contained in the naming of the village of Calon Peluk in Megaluh Jombang, the theory of values is used. This research uses descriptive qualitative method. The methods used in data collection are observation methods, interview methods, documentation, and data identification. The observation method is carried out by systematically observing and recording the symptoms investigated. The interview method carried out by the researcher is realized by using structured interviews. Researchers also used the documentation method in the form of recording with a tape recorder / cellphone. The identity of the data is focused on the values and meaning of the naming of Calon Peluk Village in Megaluh Jombang. The results of this study found that there were two values contained in the naming of the Village of Calon Peluk in Megaluh Jombang, namely the value of welfare and the value of peace. The researcher found that the welfare value in the naming of the Girlfriend Village in Megaluh Jombang, namely the welfare value of hard work, the welfare value of mutual cooperation, the welfare value of education, and the welfare value of caring for the environment. The value of peace contained in the naming of the Village of Calon Huddle in Megaluh Jombang is the value of peace such as the value of social solidarity, the value of peaceful harmony, the value of positive peace of mind, and the value of peace in preserving the environment.*

Keywords: *values, naming*

PENDAHULUAN

Desa ialah entitas atau kesatuan geografi, kemasyarakatan, perniagaan, politik, serta kebudayaan yang terpendam di suatu area dalam relasi dan efeknya secara berbalasan dengan wilayah lain (R. Bintarto, Dalam Adira, 2020). Sebuah desa dapat terwujud karena ada sejarah penemuannya atau asal-usulnya. Berdasarkan sejarah penemuan atau asal-usulnya penamaan desa dilakukan oleh para penemunya. Pada saat penamaan desa / kearifan lokal terkandung nilai-nilai budaya. Nilai - nilai budaya dibagi

menjadi dua, yaitu nilai kesejahteraan dan nilai kedamaian. Nilai kesejahteraan dibagimenjadi beberapa nilai, termasuk kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, serta peduli lingkungan. Nilai kedamaian adalah kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komietman, dan pikiran positif (Sibarani, 2012: 248).

Ilmu yang dapat mengkaji tentang nilai-nilai budaya dalam penamaan sebuah desa yaitu antropolingustik. Didalam antropolingustik terdapat

cabang ilmu yang khusus mengkaji nilai-nilai budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam penamaan desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang dengan kajian antropolinguistik. Tujuan peneliti yaitu ingin mengetahui secara umum nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam penamaan desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang.

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam penamaan desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang kajian antropolinguistik. Alasan peneliti ingin mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam penamaan desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang.

Nilai-nilai merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

Penamaan desa atau toponimi adalah ilmu atau studi yang membahas tentang nama-nama geografis, asal-usul nama tempat, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Dengan kata lain toponimi merupakan ilmu tentang nama tempat, arti, asal-usul, dan tipologinya. Antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah *linguistic anthropology* (*anthropological linguistics*), *linguistic anthropology* (*anthropological linguistics*), *linguistik budaya* (*cultural linguistics*), dan *etnolinguistik* (*ethnolinguistics*). Ada penekanan tertentu yang membedakan keempat istilah tersebut, tetapi pada hakikatnya kajian-kajian keempat istilah

tersebut tidak bisa dipisahkan, saling mengisi, dan saling melengkapi, bahkan sering tumpang tindih. Hal itu berarti bahwa keempat istilah itu mengacu pada kajian yang hampir sama walaupun harus diakui bahwa istilah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) lebih sering digunakan di antara istilah itu. Beranalogi pada sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik, istilah yang lebih netral untuk digunakan adalah antropolinguistik (Sibarani, 2004:50).

Membahas istilah antropolinguistik, paling sedikit ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Relasi pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Berarti bahwa ketika mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya, dan ketika kita mempelajari bahasanya kita juga harus mempelajari budayanya. Relasi kedua, hubungan bahasa dengan budaya secara umum yang berarti bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Relasi ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya (Sibarani 2004:51).

Pendekatan antropolinguistik dapat digunakan untuk memahami apa yang dilakukan manusia melalui bahasa dan ujaran yang dihasilkan; diam dan gerak tubuh dapat dikaitkan dengan situasi di mana mereka terjadi. Pendekatan antropolinguistik dapat digunakan untuk memahami apa yang dilakukan manusia melalui bahasa dan ujaran yang dihasilkan; keheningan dan gerakan dapat dikaitkan dengan situasi di mana itu terjadi. Duranti dalam Heny (2021 : 2).

Hutomo (1991: 11), menyatakan, dalam tradisi lisan terdapat (1) tradisi lisan yang berupa perihal susastra lisan, (2) tradisi lisan yang berupa teknologi

tradisional, (3) tradisi lisan yang berupa segala sesuatu yang diketahui mengenai *folk* di luar pusat istana atau kota metropolitan, (4) tradisi lisan yang berupa bagian-bagian dari religi dan keyakinan mengenai *folk* di luar batas formal agama – agama besar, (5) tradisi lisan yang berupa kesenian folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) tradisi lisan yang berupa peraturan atau adat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan tradisi lisan adalah disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan melalui “mulut ke telinga”. Sumitri (2016: 6) menjelaskan lebih lanjut, bahwa tradisi lisan sebagai pesan verbal yang berupa pernyataan turun-temurun dapat disebarkan dan diajarkan kepada generasi masa kini melalui tuturan secara langsung atau dapat juga disampaikan dengan nyanyian, baik dengan bantuan alat musik atau tanpa alat musik. Tradisi lisan sebagai pesan verbal pada saat ini perlu diajarkan kepada generasi masa kini agar mereka mengenal tradisi lisan yang ada di daerahnya masing-masing.

Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan (2) aspek kemasyarakatan dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat, 2009: 10). Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya.

Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perarian (wujud air), (2) latar rupabumi dan (3) latar lingkungan alam. Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan.

Seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan, dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang dimasyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat. 3). Aspek Kebudayaan, di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda (Sudaryat, 2009: 18). Banyak sekali nama-nama tempat di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang ada di masyarakatnya, misalnya Banyuwangi. Pemberian nama banyuwangi yang berarti air yang wangi sesuai dengan legenda yang ada di tempat tersebut. Legenda tersebut bercerita tentang seorang istri yang dibunuh suaminya karena suaminya tidak percaya dengan kesucian istri. Darah yang mengalir ke sungai membuat air sungai menjadi wangi karena istri tidak berbohong kepada suami. Legenda air sungai yang berbau wangi itulah yang memberi ide tentang penamaan kota Banyuwangi.

Tradisi lisan sebagai cerita rakyat yang diakui sebagai cerita pada zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat yang diceritakan secara turun-temurun. Hal ini dapat dilihat pada tradisi lisan penamaan Desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang. Tradisi lisan penamaan Desa Pacar Peluk dilakukan oleh para leluhur Desa Pacar Peluk.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai kewenangan mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat. Desa Pacar Peluk yang

sekarang ini terdiri dari 4 (empat) Dusun / Dukuhan : Dusun Pacar, Dusun Peluk, Dusun Soko dan Dusun Tegalrejo masing-masing mempunyai sejarah sendiri-sendiri.

Dahulu kala Desa Pacarpeluk belum berpenghuni dan masih berupa hutan belantara. Pada suatu waktu datanglah seorang pengembara bernama **Mbah Wono-yudho** yang berasal dari Jipang Manolan daerah Blora, Jepara berniat untuk memabat hutan untuk dijadikan tempat tinggal/pemukiman nemun tidak diketahui dengan pasti tahun berapa beliau dating. Dalam pembabatan hutan yang pertama banyak dijumpai pohon/kembang pacar yang dibuat untuk pitek akhirnya daerah itu dinamakan Dukuh (Dusun) **Pacar**.

Selang beberapa waktu datanglah seorang pemuda pengembara bernama **Kalam** yang juga berasal dari JawaTengah bermaksud untuk membantu Mbah Wonoyudho untuk memabat hutan yang akhirnya dijuduhkan dengan putrinya KikLiyah. Menurut cerita para sesepuh Mbah Kalam ini seorang yang sangat 'Alim, ahli dalam semua ilmu agama Islam.

Adapun putra mbah Wonoyudho antara lain : Kik Wiroyudho, Kik Joyosudho, Kik Reksoyudho dan Kik Ranuyudho. Mereka semua saling bahu-membahu dan terus menerus dalam memabat hutan untuk memperluas wilayah pemukiman dan areal untuk bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Pada suatu waktu pembabatan hutan dilanjutkan ke sebelah utara dukuh Pacar (sekarang Dusun Peluk). Disitu Mbah Wonoyudho bersama putera-puteri danmenantunya bertemu dengan seorang laki- laki yang menurut narasumber berasal dari Proko, Perak, yang bertapa (bersemedi) dibawah pohon mangga dengan memakai kupluk kuncir dengan membawa bekal nasi yang dikepeli kemudian dimakan dengan cara : dipuluk dengan tangan. Mengetahui kejadian

seperti itu maka untuk menandai pedukuhan tersebut diberi nama **Dukuh Peluk**, dari istilah nasi sak Kepel-kepel terus dipuluk. Setelah Mbah Wonoyudho wafat maka perjuangan untuk mengembangkan wilayah pemukiman dan areal persawahan dilanjutkan oleh Wiroyudho dan saudara- saudaranya. Akhirnya mereka memabat hutan disebelah timur agak ke selatan dukuh Pacar yang mana pada pembabatan hutan tersebut banyak dijumpai pohon Soko, maka untuk memberi nama daerah itu diambil nama **Dukuh Soko**.

Menurut narasumber bahwa istilah Lurah atau pimpinan Desa ini pertama kali dijabat oleh **Mbah Konde** sewaktu zaman penjajahan Belanda pada 1870-an yang mempunyai nama asli **Prawiroyudho** yaitu putra dari Wiroyudho cucunya Mbah Wonoyudho. Beliau terkenal sebagai Lurah yang linuwih sakti mandraguna

METODE

Penelitian dengan judul Nilai – Nilai Yang Terkandung Dalam Penamaan Desa Pacar Peluk Di Megaluh Jombang Kajian Antropolinguistik merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur- penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62).

Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan membuat simpulan. Oleh karena itu, sebelum data diteliti, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan yang bertujuan untuk

mengumpulkan data dan memilih data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang terkumpul dan terpilih, kemudian diklasifikasikan menurut kategorinya. Hal ini berguna untuk mempermudah dalam pengolahan data dan analisis data.

Lokasi penelitian ini sebuah desa di Jombang, Jawa Timur memiliki nama yang unik. Tepatnya di Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang di sana terdapat desa bernama 'Pacarpeluk'. Desa ini terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Pacar, Dusun Peluk, Dusun Soko, dan Dusun Tegal Rejo.

Tak hanya namanya saja yang unik, sejarah di balik penamaan setiap dusun juga tergolong menarik. Begitu pula cara pemilihan kepala desa di awal-awal terbentuknya desa tersebut. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan April s.d Mei 2022.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen hasil wawancara dari lima informan. Data penelitian ini berupa kalimat yang menyatakan Nilai-nilai Penamaan Desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang. Data yang diperoleh secara langsung dari lima informan tentang penamaan Desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang.

Pemerolehan data yang valid dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode- metode dengan langkah sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Identifikasi Data
5. Kodifikasi Data (Pengkodean)

Analisis data dilakukan setelah data-data yang berupa pernyataan -pernyataan, kalimat-kalimat, atau pilihan kata terkumpul, terpilih dan terpilah data

dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif-interpretatif. Teknik deskriptif interpretatif yaitu teknik yang menggunakan cara mendeskripsikan apa yang ada dan kemudian disusul dengan menginterpretasi. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan data yang sudah terkumpul sesuai dengan konteksnya.
2. Menganalisis data
Simpulan hasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang berjudul Nilai- nilai yang terkandung dalam Penamaan Desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang kajian antropolinguistik dapat dilihat dari paparan pembahasan berikut. Nilai -nilai yang terkandung dalam penamaan Desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang kajian antropolinguistik yaitu nilai kesejahteraan dan nilai kedamaian. Nilai kesejahteraan terdiri atas : nilai kerja keras, nilai pendidikan, nilai gotong royong, dan nilai peduli lingkungan. Nilai kedamaian terdiri atas : nilai kesetiakawanan sosial, nilai kerukunan, nilai pikiran positif, dan nilai pelestarian dan kreativitas budaya.

Nilai-nilai kesejahteraan dalam penamaan Desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang

Nilai kesejahteraan dalam Penamaan Desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang memusatkan 4 (empat) nilai yaitu nilai kerja keras, nilai gotong royong, nilai pendidikan, dan peduli lingkungan.

Data (1)

Setelah Mbah Wonoyudho wafat maka perjuangan untuk mengembangkan Wilayah pemukiman dan areal persawahan dilanjutkan oleh Wiroyudho

*dan Saudara - saudarinya. Akhirnya mereka **membabat hutan** disebelah timur agak ke selatan dukuh Pacar yang mana pada pembabatan hutan tersebut banyak dijumpai pohon Soko, maka untuk memberi nama daerah itu diambil nama Dukuh Soko. (N Kes / 1/ 1)*

Berdasarkan data (1) nilai kesejahteraan kerja keras terdapat pada kata **perjuangan, mengembangkan Wilayah, pemukiman dan areal persawahan**. Nilai kerja keras yang dilakukan oleh Mbah Wonoyudho dengan sungguh – sungguh untuk mencapai tujuan dan tidak mudah putus asa dalam memperjuangkan wilayah pemukiman dan areal persawahan.

Data (2)

*Selang beberapa waktu datanglah seorang pemuda pengembara bernama Kalam yang juga berasal dari Jawa Tengah bermaksud untuk membantu Mbah Wonoyudho untuk membabat hutan . Mereka semua **saling bahu- membahu** dan **terus menerus** dalam membabat hutan untuk memperluas wilayah pemukiman dan areal untuk bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan hidup mereka (NKes / 1 / 2)*

Berdasarkan data (2) nilai kesejahteraan gotong royong yang dilakukan oleh Mbah Wonoyudho dan Kalam. Mereka mengesampingkan kepentingan pribadi dan megutamakan kepentingan bersama. Kegiatan ini mengajarkan untuk saling tolong menolong dan saling bahu membahu. Mbah Wonoyudho dan Kalam terlihat pada kata **saling tolong menolong ,saling bahu membahu** dan terus menerus dalam membabat hutan untuk memperluas wilayah Pacar Peluk.

Data (3)

*Untuk tetap bisa bertahan dan memenuhi kebutuhannya, mereka semua **saling bersinergi** terus melanjutkan membabat hutan dan bercocok tanam. Setelah **bersama-sama** membabat, mereka berjumpa dengan seorang lelaki yang sedang bersimedi dibawah pohon mangga dengan memakai kupluk kunci dan bawa bekal nasi yang dikepeli. (N Kes / 1/ 3)*

Berdasarkan data (3) nilai gotong royong yang dilakukan oleh Mbah Wonoyudho terlihat pada kata **saling sinergi** dan **bersama – sama**. Mbah Wonoyudho bersama dengan anak dan menantunya saling bersinergi serta bersama – sama memperluas wilayah Pacar Peluk. Mereka mengesampingkan kepentingan pribadi lebih mengutamakan kepentingan bersama.

Nilai – nilai kedamaian dalam penamaan Desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang dapat dilihat dari paparan data berikut :

Data (4)

*Selang beberapa waktu, lanjutnya, ada seorang pemuda pengembara yang sosoknya alim ahli dalam semua ilmu agama Islam. Dia juga berasal dari Jawa Tengah dan bermaksud untuk **membantu** Mbah Wonoyudho untuk membabat hutan. Bersama empat putra dan satu putrinya bernama Kik Liyah yang dijodohkan oleh pemuda alim tersebut, mereka **saling bahu membahu** dan terus babat alas memperluas wilayah pemukiman dan bercocok tanam. (N Ked / 2 / 4).*

Berdasarkan data (4) nilai kedamaian kesetiakawanan sosial sebagai suatu kesadaran akan pentingnya kepentingan bersama, tujuan, standar, dan simpati yang menciptakan rasa kesatuan psikologis kelompok atau kelas yang menolak perjuangan kelas dan mengacu pada ikatan dalam masyarakat yang mengikat orang – orang menjadi satu terlihat pada kata **membantu** . Hal tersebut dilakukan oleh Mbah Konde bersama menantunya dalam memabat hutan untuk memperluas wilayah Desa Pacar Peluk saling **membantu** baik

dalam hal makanan maupun yang lain. Mereka lebih mengutamakan kepentingan bersama, tujuan, standar dan menciptakan rasa kesatuan.

Data (5)

*Mbah Konde menjadi salah satu tokoh yang masih dihormati masyarakat setempat hingga kini. Salah satu wujud penghormatan tersebut dengan rutin menggelar **tradisi sedekah desa** dan Budaya yang masih kami lestarikan sedekah desa setiap Maulid Nabi (Muhammad SAW), dipilih hari Jumat Pahing. Karena babat desa ini harinya Jumat Pahing, dulunya masih berupa hutan. (N Ked / 2 / 5)*

Berdasarkan data (5) nilai kedamaian pelestarian dan kreativitas budaya yang dilakukan oleh leluhur terlihat pada kata **tradisi sedekah desa**. Pelestarian tradisi sedekah dilestarikan oleh leluhur dan masyarakat Desa Pacar Peluk sebagai upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya guna menghormati tokoh Mbah Konde sebagai tokoh penemu Desa Pacar Peluk. Pelestarian sedekah desa yang dilakukan oleh leluhur dan masyarakat Desa Pacar Peluk juga sebagai upaya mempertahankan

nilai – nilai budaya tradisional dengan mengembangkan tradisisedekah desa.

Pembahasan

Berdasarkan uraian tersebut nilai -nilai yang terkandung dalam penamaan Desa Pacar peluk di Megaluh Jombang kajian antropolinguistik yaitu nilai kesejahteraan dan kedamaian. Nilai kesejahteraan dibuktikan dengan adanya data – data yaitu nilai kesejahteraan kerja keras ditandai dengan kata setelah Mbah Wonoyudho wafat maka perjuangan untuk mengembangkan Wilayah pemukiman dan areal persawahan dilanjutkan oleh Wiroyudho dan Saudara – saudaranya, nilai kesejahteraan gotong royong ditandai dengan kata mereka semua saling bahu-membahu dan terus menerus dalam memabat hutan untuk memperluas wilayah pemukiman dan areal untuk bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan hidup mereka,

Nilai kedamaian yang terdapat dalam penamaan Desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang yaitu nilai kedamaian kesetiakawanan sosial ditandai pada kata selang beberapa waktu, lanjutnya, ada seorang pemuda pengembara yang sosoknya alim ahli dalam semua ilmu agama Islam. Dia juga berasal dari Jawa Tengah dan bermaksud untuk membantu Mbah Wonoyudho untuk memabat hutan, Nilai kedamaian kerukunan ditandai pada kata untuk tetap bisa bertahan dan memenuhi kebutuhannya, mereka semua saling bersinergi terus melanjutkan memabat hutan dan bercocok tanam, nilai kedamaian pikiran positif ditandai pulapada kata banyak bangunan penting yang beliau dirikan, seperti : membuat lumbung paceklik, saluran irigasi, pembangunan sarana peribadatan dan sebagainya dan nilai kedamaian pelestarian dan kreativitas budaya ditandai juga pada kata salah satu wujud penghormatan tersebut dengan rutin menggelar tradisi sedekah desa dan Budaya yang masih kami lestarikan

sedekah desa setiap Maulid Nabi (Muhammad SAW), kami pilih hari Jumat

PENUTUP

Nilai-nilai yang terkandung dalam penamaan Desa Pacar peluk di Megaluh Jombang kajian antropolinguistik yaitu nilai kesejahteraan dan kedamaian. Nilai kesejahteraan dibuktikan dengan adanya data – data yaitu nilai kesejahteraan kerja keras. Nilai kedamaian yang terdapat dalam penamaan Desa Pacar Peluk di Megaluh Jombang yaitu nilai kedamaian kesetiakawanan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Arsyad
- Badudu, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hersita Milanguni, Ambaristi. 2018. *Toponimi Desa-Desa di Malang (Tesis)*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas GadjahMada. Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lantini, Indah Susi. 1997. *RefleksiNilai-nilai budaya dalam Serat Surya Raja*. Dedikbud, Jakarta: CV. Putra sejati raya.
- Maharani, Tisa, d.A. 2019. *Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian etnosemantik dan budaya)*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-8.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik atau Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert. 2017. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1 April 2015, 1-17 dari [Available Online at http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret](http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret)
- Sibarani dalam Heny. 2021 . Senggakan Dangdut Koplo Musik Show : Musik Antopolinguistik : *Jurnal Antropolinguistik*, Vol.2, No.1: Januari 2021. <http://antropolinguistics.ipmi.or.id/in>

[dex.php](#)
[/joa/articel/view/7/2](#)

Sugiri, E. 2003. "*Perspektif Budaya Perubahan nama Diri bagi Keturunan Tionghoa di wilayah Pemerintah Kota Surabaya*" pada Jurnal BAHASA DAN SENI, Tahun 31, Nomor 1, Februari 2003 (diunggah 20 Desember 2013 dari <http://sastra.um.ac.id/wpcontent/uploads/2009/10/PerspektifBudaya-Perubahan-Nama-Diri-BagiWNI-Keturunan-Tionghoa-diWilayah-Pemerintah-Kota-SurabayaEddy-Sugiri.pdf>.)